

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan di Indonesia sampai saat ini menjadi perhatian utama Pemerintah, salah satunya adalah kekurangan gizi. Permasalahan ini sudah ada sejak dari dulu, tetapi sampai sekarang anak kurang gizi masih tetap ada. Dari data Riskesdas (2013) bahwa prevalensi balita yang mengalami kurang gizi secara nasional masih tinggi yaitu sebesar 17,9% sedangkan 4,9% di antaranya mengalami gizi buruk. Hal ini membuktikan bahwa masalah kurang gizi masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia yang harus diatasi.

Masalah kurang gizi pada anak di pengaruhi oleh berbagai faktor antara lain konsumsi makanan yang kurang, penyakit infeksi, kemiskinan, pola asuh yang salah dari orang tua , dan pelayanan kesehatan yang tidak terjangkau. Tidak terpenuhinya zat-zat gizi memberikan potensi anak mengalami beberapa penyakit antara lain KEP.Kurang Energi Protein (KEP) pada anak-anak dapat menghambat pertumbuhan, rentan terhadap penyakit terutama penyakit infeksi, dan mengakibatkan tingkat kecerdasan menjadi rendah (Almatsier, 2012). Akibat kekurangan gizi, anak balita tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Usia dewasa produktivitasnya menjadi rendah sehingga akhirnya menjadi lansia yang kurang gizi kemudian menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.Kondisi ini akan menimbulkan dampak kualitas sumber daya manusia yang rendah (Kemenkes. RI, 2013).Faktor lain juga di pengaruhi oleh penyakit

infeksi, kemiskinan, pola asuh yang salah dari orang tua, dan pelayanan kesehatan yang tidak terjangkau.

Anak balita merupakan kelompok umur yang paling sering menderita kekurangan gizi disebabkan oleh kondisi anak balita adalah dalam periode transisi dari makanan bayi ke makanan orang dewasa, jadi masih memerlukan adaptasi, anak balita juga sering kali tidak begitu diperhatikan dan pengurusannya sering diserahkan kepada orang lain seperti saudara terlebih jika ibu mempunyai anak lain yang lebih kecil. Selain itu anak balita belum mampu mengurus dirinya sendiri dalam hal makanan. Kondisi ini yang berdampak pada kemungkinan anak balita terkena kotoran dan berdampak pada infeksi sehingga mengalami kekurangan gizi.

Masalah gizi anak tidak lepas dari peran orang tua sebab terpenuhinya gizi anak dibutuhkan kesiapan orang tua dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga yang meliputi kebutuhan pangan dan sandang. Selain itu orang tua juga harus memiliki pengetahuan dan dapat memberikan pola asuh yang baik kepada anak sehingga kebutuhan gizi bisa terpenuhi. Berbagai penelitian telah menemukan hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita.

Hasil penelitian dari Anas (2013) meneliti karakteristik keluarga dan pola asuh terhadap status gizi anak balita pada ibu menikah dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh karakteristik keluarga dan pola asuh terhadap status gizi anak balita usia 0-59 bulan. Balita yang pola asuhnya tidak baik memiliki kemungkinan 27 kali lebih besar mengalami status gizi kurang dibanding balita yang pola asuh makannya baik. Penelitian kedua dilakukan

oleh Yulia dkk.(2010) yang berjudul “Hubungan pola asuh makan dan kesehatan anak balita pada keluarga wanita pemetik teh di Pengalengan”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pola asuh makan berhubungan positif dan signifikan dengan status gizi anak balita berdasarkan indeks BB/U.

Sejalan dengan masalah gizi pada anak balita yang salah satu penyebabnya adalah peran orang tua maka peneliti lebih memfokuskan pada orang tua yang menikah pada usia dini. Pernikahan di usia dini secara tidak langsung berdampak pada ketidaksiapan pasangan usia muda untuk mengurus rumah tangga terutama mengurus anak balita selain itu juga pernikahan di usia dini memberikan pengaruh terhadap ekonomi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan. Ibu yang menikah di usia dini juga mengalami masalah dalam mengandung dan bisa mengalami defisiensi nutrisi sehingga lebih beresiko untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Akibat pernikahan dini berpengaruh terhadap status gizi anak dan hal ini tidak lepas dari beberapa faktor penyebab yaitu faktor pengetahuan dan pola asuh.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Kantor Urusan Agama (KUA) Batudaa dari tahun 2014-2017 terdapat 100 ibu yang menikah di usia dini. Dari 100 ibu tersebut paling banyak yang menikah di usia dini berada pada umur 19 tahun yaitu sebanyak 35 ibu, kemudian 18 tahun sebanyak 26 ibu, 17 tahun sebanyak 26 ibu, 16 tahun sebanyak 11 ibu sedangkan paling sedikit berada pada umur 15 tahun yaitu sebanyak 2 ibu. Berdasarkan data dari Puskesmas Global Batudaa tahun 2017 diketahui bahwa dari 100 ibu terdapat

26 orang yang memiliki balita dengan kondisi gizi kurang dan sebanyak 4 orang melahirkan mengalami berat badan lahir rendah dibawah 2500 gram..

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah berikut.

1. Masalah gizi dialami oleh balita di wilayah Puskesmas Global Batudaa yakni terdapat 26 balita yang mengalami gizi kurang dari tahun 2014-2017.
2. Rata rata anak yang mengalami gizi kurang dipicu oleh ibu yang melakukan pernikahan di usia dini sehingga anak mengalami defisiensi nutrisi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dibawah 2500 gram sebanyak 4 orang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di kemukakan diatas, ditetapkan rumusan masalah yakni bagaimana pernikahan dini dan status gizi balita di Puskesmas Global Batudaa Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pernikahan dini dan status gizi balita di Puskesmas Global Batudaa Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui kejadian pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas global Batudaa
2. Mengetahui status gizi balita akibat pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas global Batudaa

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi secara teoritis yang berhubungan dengan akibat menikah diusia dini terhadap status gizi balita .

1.5.2 Manfaat praktis

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja, ibu-ibu yang menikah di usia dini tentang dampak pernikahan di usia dini terhadap status gizi balita dan status gizi ibu.

